

PENGEMBANGAN MODEL PENCEGAHAN GANGGUAN AKIBAT KEKURANGAN IODIUM BERBASIS MASYARAKAT DI DAERAH DENGAN KASUS GAKI

Asih Setyani, SP, MPH, dkk

RINGKASAN PENELITIAN

Gangguan akibat kekurangan iodium (GAKI) merupakan istilah untuk menunjukkan berbagai dampak negatif yang disebabkan kekurangan unsur iodium pada peristiwa tumbuh kembangnya manusia. Dampak GAKI tidak sekedar gondok tetapi mempunyai spektrum lebih luas terutama pada aspek penurunan kualitas sumber daya manusia. Pemerintah Indonesia telah melakukan upaya baik jangka pendek maupun jangka panjang untuk menanggulangi GAKI. Program jangka pendek yaitu dengan penyuntikan larutan iodium dalam minyak (lipiodol) yang dilakukan sejak tahun 1974 sampai dengan tahun 1991, pada penduduk risiko tinggi di daerah gondok endemik sedang dan berat. Program ini kemudian digantikan dengan distribusi kapsul beriodium pada wanita usia subur, ibu hamil dan ibu menyusui di daerah gondok endemik sedang dan berat, dan anak sekolah dasar di daerah endemik berat. Program jangka panjang dalam menanggulangi masalah GAKI dengan fortifikasi iodium dalam garam rumah tangga. Walaupun berbagai program telah dilakukan namun GAKI masih menjadi permasalahan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa GAKI merupakan masalah gizi laten, akan kembali muncul bila program penanggulangan berhenti. Saat ini fokus utama penanggulangan GAKI adalah pada konsumsi garam beriodium (Depkes, 2005). Kebijakan pemerintah untuk menanggulangi GAKI dengan cara konsumsi garam beriodium perlu dukungan sepenuhnya dari masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam penyusunan pemecahan permasalahan yang akan diselesaikan bisa dilakukan melalui pemberdayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pencegahan penyakit melalui kebijakan kesehatan berbasis masyarakat harus melibatkan komunitas dan sesuai dengan kebudayaan yang ada di masyarakat tersebut. Pendekatan berbasis masyarakat untuk pencegahan dan penanggulangan GAKI belum banyak dilakukan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penanganan berbasis masyarakat dapat dimanfaatkan sebagai indikator kinerja dalam akselerasi penggunaan garam beriodium bagi masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan bahwa penanggulangan GAKI yang bersifat top down tanpa peran aktif masyarakat dapat berakibat terhadap penanggulangan GAKI yang tidak efisien. Selama ini masyarakat belum dilibatkan dalam penyusunan model penanggulangan GAKI. Selain itu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku kesehatan terkait GAKI dalam masyarakat dan materi model pencegahan GAKI sesuai kebutuhan masyarakat belum dianalisis, mengingat masyarakat memiliki peluang besar untuk berpartisipasi aktif dalam penanggulangan GAKI secara mandiri.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian non intervensi dengan disain penelitian deskriptif eksploratif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *grounded research*. Informan dalam penggalan data kualitatif adalah *stake holders* yang berkontribusi dalam penanggulangan GAKI, tokoh masyarakat, tokoh pemuda/pemudi, kader posyandu dan perwakilan dasawisma.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *snowball sampling*. Data dikumpulkan dengan cara melakukan FGD dan wawancara mendalam. Penelitian ini akan dilaksanakan di kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah selama 9 bulan pada bulan Maret sampai dengan November 2015. Penelitian ini direncanakan akan dilanjutkan dengan tahapan pelaksanaan model tersebut dalam masyarakat pada tahun 2016. Penelitian ini akan menghasilkan sebuah model pencegahan GAKI berbasis masyarakat.